

## KONTRIBUSI KAJIAN BIDANG PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP PROSES PENDIDIKAN

**Nurlaeliyah**

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra

E-mail: nurlaeliyah1311@gmail.com

Received	Revised	Accepted
20 November 2021	14 Desember 2022	02 Februari 2022

### CONTRIBUTION OF FIELD STUDY OF EDUCATION PSYCHOLOGY TO EDUCATION PROCESS

#### ABSTRACT

Psychology is a science that seeks to understand fellow human beings with the aim of treating them more quickly. Therefore, psychological knowledge about students in the educational process is necessary and important for every educator. Educational psychology as a science that examines mental problems and psychological activities of a person in relation to education as an interaction is a discipline that is quite important in examining problems that interfere with or support students' souls in the learning process, so that by understanding the mental state of students, teachers can organize and try to find a solution to this problem, so that for this, a teacher should need to have a fairly comprehensive knowledge of educational psychology so that the learning that is implemented can take place effectively and purposefully.

**Keywords:** educational psychology, teacher, and education process.

#### ABSTRAK

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia dengan tujuan untuk memperlakukannya dengan lebih cepat. Karena itu pengetahuan psikologis mengenai anak didik dalam proses pendidikan adalah hal yang perlu dan penting bagi setiap pendidik. Psikologi pendidikan sebagai ilmu yang meneliti masalah jiwa dan aktifitas psikologis seseorang dalam kaitannya dengan pendidikan sebagai interaksi adalah disiplin yang cukup penting dalam memeriksa masalah yang mengganggu atau mendukung jiwa siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dengan memahami keadaan mental siswa/siswi maka guru dapat mengatur dan berusaha mencari solusi atas masalah tersebut, sehingga

untuk hal ini, sepatutnya seorang guru dapat perlu memiliki pengetahuan yang cukup komprehensif tentang psikologi pendidikan sehingga pembelajaran yang di implementasikan dapat berlangsung secara efektif dan terarah.

**Kata Kunci:** Psikologi pendidikan, guru, dan proses pendidikan.

## PENDAHULUAN

Psikologi pendidikan adalah studi yang sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar<sup>1</sup>. Dari batasan di atas terlihat adanya kaitan yang sangat kuat antara psikologi pendidikan dengan tindakan belajar. Karena itu, tidak mengherankan apabila beberapa ahli psikologi pendidikan menyebutkan bahwa lapangan utama studi psikologi pendidikan adalah soal belajar<sup>1</sup>. Dengan kata lain, psikologi pendidikan memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan yang berkenaan dengan proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan belajar.

Karena konsentrasinya pada persoalan belajar, yakni persoalan-persoalan yang senantiasa melekat pada subyek didik, maka konsumen utama psikologi pendidikan ini pada umumnya adalah pada pendidik<sup>2</sup>. Mereka memang dituntut untuk menguasai bidang ilmu ini agar mereka, dalam menjalankan fungsinya, dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memiliki daya dorong yang besar terhadap berlangsungnya tindakan-tindakan belajar secara efektif.

Psikologi pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu ilmu karena didalamnya telah memiliki kriteria persyaratan suatu ilmu, yakni<sup>3</sup>:

- a. Ontologis; obyek dari psikologi pendidikan adalah prilaku-prilaku individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan, seperti peserta didik, pendidik, administrator, orang tua peserta didik dan masyarakat pendidik.
- b. Epistemologis; teori-teori, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan dalil-dalil psikologi pendidikan dihasilkan berdasarkan upaya sistematis melalui berbagai studi longitudinal maupun studi cross sectional, baik secara pendekatan kualitatif maupun pendekatan kuantitatif.
- c. Aksiologis; manfaat dari psikologi pendidikan terutama sekali berkenaan dengan pencapaian efisiensi dan efektifitas proses pendidikan.

Dengan demikian, psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu cabang psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku individu dalam konteks situasi pendidikan dengan tujuan untuk menemukan berbagai fakta, generalisasi dan teori-teori psikologi berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu, dalam rangka pencapaian efektivitas proses pendidikan<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> H Abu Ahmadi and Widodo Supriyono, "Psikologi Belajar," 2004.

<sup>2</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2021).

<sup>3</sup> Stefanus M Marbun, S Th, and M PdK, *Psikologi Pendidikan* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2018).

<sup>4</sup> Bochenki dalam Suriasumantri, *Psikolog Pendidikan* 1983. Depdikbud (1985:11)

Pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Sumbangsih psikologi terhadap pendidikan sangatlah besar. proses belajar mengajar, sistem evaluasi, dan layanan bimbingan dan konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang didalamnya tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif<sup>5</sup>.

Guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik dan pelatih bagi para peserta didiknya, tentunya di tuntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah<sup>6</sup>. Di sinilah arti penting psikologi pendidikan bagi guru. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik<sup>7</sup>. mengatakan bahwa”, diantara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik”. Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui pertimbangan-pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat:

a. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat.

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran. Misalnya dengan berusaha mengaplikasikan pemikiran Bloom tentang taksonomi perilaku individu dan mengaitkannya dengan teori-teori perkembangan individu.

b. Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai.

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami siswanya.

c. Memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konseling.

Tugas dan peran guru, di samping melaksanakan pembelajaran, juga diharapkan dapat membimbing para siswanya. Dengan memahami psikologi pendidikan, tentunya diharapkan guru dapat memberikan bantuan psikologis secara tepat dan

---

<sup>5</sup> Nurlaeliyah Nurlaeliyah, “Perilaku Menyimpang Remaja Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan,” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1, March (2018): 119–25.

<sup>6</sup> Hamalik, Oemar 2002, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta Bumi Aksara.

<sup>7</sup> Ali Miftakhu Rosyad, “Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI,” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64–86, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.

benar, melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.

d. Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik.

Memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa, seperti bakat, kecerdasan dan minat. Sedangkan memotivasi dapat diartikan berupaya memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan perbuatan tertentu, khususnya perbuatan belajar. Tanpa pemahaman psikologi pendidikan yang memadai, tampaknya guru akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator maupun motivator belajar siswanya.

e. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Efektifitas pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif. Guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

f. Berinteraksi secara tepat dengan siswanya.

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan siswa secara lebih bijak, penuh empati dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan siswanya<sup>8</sup>.

g. Menilai hasil pembelajaran yang adil.

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis penilaian, pemenuhan prinsip-prinsip penilaian maupun menentukan hasil-hasil penilaian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Karena penelitian ini akan melakukan analisis kritis dan analisis komparatif tentang kajian psikologi pendidikan dan kontribusinya terhadap dunia pendidikan. Saat ini, dunia pendidikan adalah sesuatu yang kompleks.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hubungan Psikologi dengan Paedagogik

Hubungan psikologi dengan paedagogik. Kedua ilmu ini hampir tidak bisa dipisahkan satu sama lain, oleh karena mempunyai hubungan yang timbal balik. Paedagogik sebagai ilmu yang bertujuan untuk memberikan bimbingan hidup manusia sejak lahir samapai mati tidak akan sukses, bilamana tidak mendasarkan diri kepada psikologi, yang tugasnya menunjukkan perkembangan hidup manusia sepanjang masa, bahkan ciri dan watak kepribadiannya ditunjukkan oleh psikologi<sup>9</sup>. Dengan demikian, paedagogik baru akan bisa mengenai sasaran, apabila dapat memahami langkah-langkahnya sesuai dengan petunjuk psikologi. Oleh karena itu

<sup>8</sup> Nurlaeliyah Nurlaeliyah, "IMPLEMENTASI DALAM METODE PENGAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1, March (2020): 182–92.

<sup>9</sup> Suryabrata, Sumardi. 2007. *Psikologi Pendidikan*. PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta.

eratnya tugas diantara keduanya, maka timbul educational psychology (ilmu jiwa pendidikan).

Pada umumnya orang beranggapan bahwa pendidik adalah sosok yang memiliki sejumlah besar pengetahuan tertentu, dan berkewajiban menyebarkanluaskannya kepada orang lain. Demikian juga, subyek didik sering dipersepsikan sebagai sosok yang bertugas mengkonsumsi informasi-informasi dan pengetahuan yang disampaikan pendidik. Semakin banyak informasi pengetahuan yang mereka serap atau simpan semakin baik nilai yang mereka peroleh, dan akan semakin besar pula pengakuan yang mereka dapatkan sebagai individu terdidik. Fungsi pendidik memberikan informasi pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada subyek didik dan fungsi subyek didik menyerap dan mengingat-ingat keseluruhan informasi itu, semakin tidak relevan lagi mengingat bahwa pengetahuan itu sendiri sendiri adalah sesuatu yang dinamis dan tidak terbatas. Dengan kata lain, pengetahuan-pengetahuan (yang dalam perasaan dan pikiran manusia dapat dihimpun) hanya bersifat sementara dan berubah-ubah, tidak mutlak<sup>10</sup>.

Gugus pengetahuan yang dikuasai dan disebarluaskan saat ini, secara relatif, mungkin hanya berfungsi untuk saat ini, dan tidak untuk masa lima hingga sepuluh tahun ke depan. Karena itu, tidak banyak artinya memberikan informasi pengetahuan kepada subyek didik, apalagi bila hal itu terlepas dari konteks pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Namun demikian bukan berarti fungsi tradisional pendidik untuk menyebarkan informasi pengetahuan harus dihilangkan sama sekali<sup>11</sup>. Fungsi ini, dalam batas-batas tertentu, perlu dipertahankan, tetapi harus dikombinasikan dengan fungsi-fungsi sosial yang lebih luas, yakni membantu subyek didik untuk memadukan informasi-informasi yang terpecah-pecah dan tersebar ke dalam satu falsafah yang utuh. Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa menjadi seorang pendidik dewasa ini berarti juga menjadi “penengah” di dalam perjumpaan antara subyek didik dengan himpunan informasi faktual yang setiap hari mengepung kehidupan mereka. Sebagai penengah, pendidik harus mengetahui dimana letak sumber-sumber informasi pengetahuan tertentu dengan mengatur mekanisme perolehannya apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh subyek didik. Dengan perolehan informasi pengetahuan tersebut, pendidik membantu subyek didik untuk mengembangkan kemampuannya mereaksi dunia sekitarnya<sup>12</sup>.

Pada momentum inilah tindakan belajar dalam pengertian yang sesungguhnya terjadi, yakni ketika subyek didik belajar mengkaji kemampuannya secara realistis dan menerapkannya untuk mencapai kebutuhan-kebutuhannya. Dari deskripsi di atas terlihat bahwa indikator dari satu tindakan belajar yang berhasil adalah: bila subyek didik telah mengembangkan kemampuannya sendiri. Lebih jauh lagi, bila subyek didik berhasil menemukan dirinya sendiri dan menjadi dirinya sendiri.

---

<sup>10</sup> Nurlaeliyah Nurlaeliyah, “MANAJEMEN MUTU TERPADU SEBUAH INOVASI PENDIDIKAN,” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2, Sept (2018): 104–13.

<sup>11</sup> Ali Miftakhu Rosyad, “THE IMPLEMENTATION OF INDUCTIVE TEACHING AND LEARNING METHODS IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING,” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 60–75.

<sup>12</sup> M Pd I Nurlaeliyah, “Multiple Intelegency Terhadap Perkembangan Belajar Siswa,” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 133–38.

<sup>4</sup>menyebutnya sebagai “learning to be”. Adalah tugas pendidik untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya tindakan belajar secara efektif. Kondisi yang kondusif itu tentu lebih dari sekedar memberikan penjelasan tentang hal-hal yang termuat di dalam buku teks, melainkan mendorong, memberikan inspirasi, memberikan motif-motif dan membantu subyek didik dalam upaya mereka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Inilah fungsi motivator, inspirator dan fasilitator dari seorang pendidik.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar**

Agar fungsi pendidik sebagai motivator, inspirator dan fasilitator dapat dilakukan dengan baik, maka pendidik perlu memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar subyek didik. Faktor-faktor itu lazim dikelompokkan atas dua bagian, masing-masing faktor fisiologis dan faktor psikologis<sup>13</sup>.

#### **a. Faktor Fisiologis**

Faktor-faktor fisiologis ini mencakup faktor material pembelajaran, faktor lingkungan, faktor instrumental dan faktor kondisi individual subyek didik. Material pembelajaran turut menentukan bagaimana proses dan hasil belajar yang akan dicapai subyek didik. Karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan kesesuaian material pembelajaran dengan tingkat kemampuan subyek didik, juga melakukan gradasi material pembelajaran dari tingkat yang paling sederhana ke tingkat yang lebih kompleks. Faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial, juga perlu mendapat perhatian. <sup>14</sup>Belajar dalam kondisi alam yang segar selalu lebih efektif dari pada sebaliknya.

Demikian pula, belajar pada pagi hari selalu memberikan hasil yang lebih baik daripada sore hari. Sementara itu, lingkungan sosial yang hiruk pikuk, terlalu ramai, juga kurang kondusif bagi proses dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Yang tak kalah pentingnya untuk dipahami adalah faktor-faktor instrumental, baik yang tergolong perangkat keras (hardware) maupun perangkat lunak (software). Perangkat keras seperti perlengkapan belajar, alat praktikum, buku teks dan sebagainya sangat berperan sebagai sarana pencapaian tujuan belajar. Karenanya pendidik harus memahami dan mampu mendayagunakan faktor-faktor instrumental ini seoptimal mungkin demi efektifitas pencapaian tujuan-tujuan belajar. Faktor fisiologis lainnya yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi individual subyek didik sendiri. Termasuk ke dalam faktor ini adalah kesegaran jasmani dan kesehatan indra. Subyek didik yang berada dalam kondisi jasmani yang kurang segar tidak akan memiliki kesiapan yang memadai untuk memulai tindakan belajar.

---

<sup>13</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2014)

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, “Educational Psychology with a New Approach,” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2010, 117.

## b. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar jumlahnya banyak sekali, dan masing-masing tidak dapat dibahas secara terpisah. Perilaku individu, termasuk perilaku belajar, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang lahir sebagai hasil akhir saling pengaruh antara berbagai gejala, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pikiran dan motif<sup>7</sup>.

## • Perhatian

Tentulah dapat diterima bahwa subyek didik yang memberikan perhatian intensif dalam belajar akan memetik hasil yang lebih baik. Perhatian intensif ditandai oleh besarnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Perhatian intensif subyek didik ini dapat di eksplorasi sedemikian rupa melalui strategi pembelajaran tertentu, seperti menyediakan material pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan subyek didik, menyajikan material pembelajaran dengan tehnik-tehnik yang bervariasi dan kreatif, seperti bermain peran (role playing), debat dan sebagainya. Strategi pembelajaran seperti ini juga dapat memancing perhatian yang spontan dari subyek didik. Perhatian yang spontan dimaksudkan adalah perhatian yang tidak sengaja, alamiah, yang muncul dari dorongan-dorongan insting untuk mengetahui sesuatu, seperti kecenderungan untuk mengetahui apa yang terjadi dibalik keributan di samping rumah, dan lain-lain. Beberapa hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa perhatian spontan cenderung menghasilkan ingatan yang lebih lama dan intensif daripada perhatian yang disengaja<sup>15</sup>.

## • Pengamatan

Pengamatan adalah cara pengenalan dunia oleh subyek didik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, pembauan, dan pengecapan. Pengamatan merupakan gerbang baik masuknya pengaruh dari luar ke dalam individu subyek didik, dan karena itu pengamatan penting artinya bagi pembelajaran. Untuk kepentingan pengaturan proses pembelajaran, para pendidik perlu memahami keseluruhan modalitas pengamatan tersebut, dan menetapkan secara analistis manakah diantara unsur-unsur modalitas pengamatan itu yang paling dominan peranannya dalam proses belajar, para pendidik perlu memahami keseluruhan modalitas pengamatan tersebut, dan menetapkan secara analistis manakah di antara unsur-unsur modalitas pengamatan itu yang paling dominan peranannya dalam proses belajar<sup>16</sup>. Kalangan psikologi tampaknya menyepakati bahwa unsur lainnya dalam proses belajar. Dengan kata lain, perolehan informasi pengetahuan oleh subyek didik lebih banyak dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran. Jika demikian, para pendidik perlu mempertimbangkan penampilan alat-alat peraga di dalam penyajian material pembelajaran yang dapat merangsang optimalisasi daya penglihatan dan pendengaran subyek

---

<sup>15</sup> Muchtar Buchori 1994. *Spectrum Problematika Pendidikan*, Tiara Wacana Yogyakarta

<sup>16</sup> Hadis, Abdul 2006. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

didik. Alat peraga yang dapat digunakan umpamanya; bagan, chart, rekaman, slide dan sebagainya.

- Ingatan

Secara teoritis, ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni (1) menerima kesan, (2) menyimpan kesan, (3) memproduksi kesan. Mungkin karena fungsi-fungsi inilah, istilah “ingatan” selalu didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan. Kecakapan menerima kesan sangat sentral peranannya dalam belajar. Melalui kecakapan inilah, subyek didik mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya. Dalam konteks pembelajaran, kecakapan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya teknik pembelajaran yang digunakan pendidik. Teknik pembelajaran yang disertai dengan penampilan bagan, ikhtisar dan sebagainya kesannya akan lebih dalam pada subyek didik. Disamping itu, pengembangan teknik pembelajaran yang mendayagunakan “titian ingatan” juga lebih mengesankan bagi subyek didik, terutama untuk material pembelajaran berupa rumus-rumus atau urutan urutan lambang tertentu<sup>17</sup>.

Contoh kasus yang menarik adalah mengingat nama-nama kunci nada g (gudeg), d (dan), a (ayam), b (bebek), dan sebagainya. Hal lain dari ingatan adalah kemampuan menyimpan kesan atau mengingat. Kemampuan ini tidak sama kualitasnya pada setiap subyek didik. Namun demikian, ada hal yang umum terjadi pada siapapun juga: bahwa segera setelah seseorang selesai melakukan tindakan belajar, proses melupakan akan terjadi. Hal-hal yang dilupakan pada awalnya berakumulasi dengan cepat, lalu kemudian berlangsung semakin lamban, dan akhirnya sebagian hal akan tersisa dan tersimpan dalam ingatan untuk waktu yang relatif lama. <sup>8</sup>Untuk mencapai proporsi yang memadai untuk diingat, menurut kalangan psikologi pendidikan, subyek didik harus mengulang-ulang hal yang dipelajari dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Implikasi pandangan ini dalam proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga memungkinkan bagi subyek didik untuk mengulang atau mengingat kembali material pembelajaran yang telah dipelajarinya. Hal ini, misalnya, dapat dilakukan melalui pemberian tes setelah satu sub material pembelajaran selesai<sup>18</sup>.

Kemampuan reproduksi, yakni pengaktifan atau proses produksi ulang hal-hal yang telah dipelajari, tidak kalah menariknya untuk diperhatikan. Bagaimanapun, hal-hal yang telah dipelajari, tidak kalah menariknya untuk diperhatikan. Bagaimanapun, hal-hal yang telah dipelajari, suatu saat, harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan tertentu subyek didik, misalnya kebutuhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ujian; atau untuk merespons tantangan-tantangan dunia sekitar. Pendidik dapat

---

<sup>17</sup> Syah Muhibbin, “Psikologi Pendidikan Dengan Suatu Pendekatan Baru,” Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

<sup>18</sup> Nana S. Sukmadinata. 2005 Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung Rosda Karya.

mempertajam kemampuan subyek didik dalam hal ini melalui pemberian tugas-tugas mengikhtisarkan material pembelajaran yang telah diberikan.

- Berfikir

Definisi yang paling umum dari berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep di dalam diri seseorang.<sup>12</sup>Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. Dari gambaran ini dapat dilihat bahwa berfikir pada dasarnya adalah proses psikologis dengan tahapan-tahapan berikut: (1) pembentukan pengertian, (2) Penjalinan pengertian-pengertian, dan (3) penarikan kesimpulan. Kemampuan berpikir pada manusia alamiah sifatnya. Manusia yang lahir dalam keadaan normal akan dengan sendirinya memiliki kemampuan ini dengan tingkat yang relatif berbeda. Jika demikian, yang perlu diupayakan dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan ini, dan bukannya melemahkannya. Para pendidik yang memiliki kecenderungan untuk memberikan penjelasan yang “selengkapnya” tentang satu material pembelajaran akan cenderung melemahkan kemampuan subyek didik untuk berfikir. Sebaliknya, para pendidik yang lebih memusatkan pembelajarannya pada pemberian pengertian-pengertian atau konsep-konsep kunci yang fungsional akan mendorong subyek didiknya mengembangkan kemampuan berfikir mereka.<sup>12</sup>Pembelajaran seperti ini akan menghadirkan tantangan psikologi bagi subyek didik untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulannya secara mandiri.

- Motif

Motif adalah keadaan dalam diri subyek didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Motif boleh jadi timbul dari rangsangan luar, seperti pemberian hadiah bila seseorang dapat menyelesaikan satu tugas dengan baik. Motif semacam ini sering disebut motif ekstrinsik. Tetapi tidak jarang pula motif tumbuh di dalam diri subyek didik sendiri yang disebut motif instrinsik. Misalnya, seorang subyek didik gemar membaca karena dia memang ingin mengetahui lebih dalam tentang sesuatu. Dalam konteks belajar, motif instrinsik tentu selalu lebih baik, dan biasanya berjangka panjang. Tetapi dalam keadaan motif instrinsik tidak cukup potensial pada subyek didik, pendidik perlu menyiasati hadirnya motif-motif ekstrinsik. Motif ini, umpamanya, bisa dihadirkan melalui penciptaan suasana kompetitif di antara individu maupun kelompok subyek didik untuk berjuang atau berlomba melebihi yang lain. Namun demikian, pendidik harus memonitor suasana ini secara ketat agar tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif.<sup>13</sup>Motif ekstrinsik ini bisa juga di hadirkan melalui siasat “self competition”, yakni menghadirkan grafik prestasi individual subyek didik. Melalui grafik ini, setiap subyek didik dapat melihat kemajuan-kemajuannya sendiri.

Dan sekaligus membandingkannya dengan kemajuan yang di capai teman-temannya. Dengan melihat grafik ini, subyek didik akan terdorong untuk meningkatkan prestasinya supaya tidak berada di bawah prestasi orang lain.

### **Kontribusi psikologi terhadap pendidikan**

a) Kontribusi psikologi pendidikan terhadap pengembangan kurikulum. Kajian psikologi pendidikan dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan terutama berkenaan dengan pemahaman aspek-aspek perilaku dalam konteks belajar mengajar. Terlepas dari berbagai aliran psikologi yang mewarnai pendidikan, pada intinya kajian psikologis ini memberikan perhatian terhadap bagaimana in put, proses, dan out pendidikan dapat berjalan dengan tidak mengabaikan aspek perilaku dan kepribadian peserta didik.

Secara psikologis, manusia merupakan individu yang unik. Dengan demikian, kajian psikologis dalam pengembangan kurikulum seyogyanya memperhatikan keunikan yang dimiliki oleh setiap individu, baik ditinjau dari segi tingkat kecerdasan, kemampuan, sikap, motivasi, perasaan, serta karakteristik-karakteristik individu lainnya. Kurikulum pendidikan seyogyanya mampu menyediakan kesempatan kepada setiap individu untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, baik dalam hal subject matter maupun metode penyampaiannya. Secara khusus, dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini, kurikulum yang dikembangkan saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi, yang pada intinya menekankan pada upaya pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, kajian psikologis terutama berkenaan dengan aspek-aspek: (1) Kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks; (2) pengalaman belajar siswa; (3) hasil belajar (learning out comes); dan (4) standarisasi kemampuan siswa.

b) Kontribusi psikologi pendidikan terhadap sistem pembelajaran.

Kajian psikologi pendidikan telah melahirkan berbagai teori yang mendasari sistem pembelajaran. Kita mengenal adanya sejumlah teori dalam pembelajaran, seperti: teori classical conditioning, connectionism, operant conditioning, gestalt, teori daya, teori kognitif dan teori-teori pembelajaran lainnya. Terlepas dari kontroversi yang menyertai kelemahan dari masing-masing teori tersebut, pada kenyataannya teori-teori tersebut telah memberikan sumbangan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Disamping itu, kajian psikologi pendidikan telah melahirkan pula sejumlah prinsip-prinsip yang melandasi kegiatan pembelajaran, <sup>14</sup>mengetengahkan tiga belas prinsip dalam belajar, yakni:

1. Agar seseorang benar-benar belajar, ia harus mempunyai suatu tujuan.

2. Tujuan itu harus timbul dari atau hubungan dengan kebutuhan hidupnya dan bukan karena dipaksakan oleh orang lain.
  3. Orang itu harus bersedia mengalami bermacam-macam kesulitan dan berusaha dengan tekun untuk mencapai tujuan yang berharga baginya.
  4. Belajar itu harus terbukti dari berubahannya kelakuannya.
  5. Selain tujuan pokok yang hendak dicapai, diperolehnya pula hasil sambilan.
  6. Belajar lebih berhasil dengan jalan berbuat atau melakukan.
  7. Seseorang belajar sebagai keseluruhan, tidak hanya aspek intelektual namun termasuk pula aspek emosional sosial, etis dan sebagainya.
  8. Seseorang memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain.
  9. Untuk belajar diperlukan insight. Apa yang dipelajari harus benar-benar dipahami. Belajar bukan sekedar menghafal fakta lepas secara verbalistis.
  10. Disamping mengejar tujuan belajar yang sebenarnya, seseorang sering mengejar tujuan-tujuan lain.
  11. Belajar lebih berhasil, apabila usaha itu memberi sukses yang menyenangkan.
  12. Ulangan dan latihan perlu akan tetapi harus didahului oleh pemahaman.
  13. Belajar hanya mungkin kalau ada kemauan dan hasrat untuk belajar.
- c) Kontribusi psikologi pendidikan terhadap sistem penilaian
- Penilaian pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan guna memahami seberapa jauh tingkat keberhasilan pendidikan.. Melalui kajian psikologi kita dapat memahami perkembangan perilaku apa saja yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pendidikan atau pembelajaran tertentu. Disamping itu, kajian psikologi telah memberikan sumbangan nyata dalam pengukuran potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, terutama setelah dikembangkannya berbagai tes psikologis, baik untuk mengukur tingkat kecerdasan, bakat maupun kepribadian individu lainnya. Kita mengenal sejumlah tes psikologi yang sat ini masih banyak digunakan untuk mengukur potensi seorang individu, seperti Multiple Aptitude Tes (MAT), Differensial Aptitude Tes (DAT), EPPS dan alat ukur lainnya. Pemahaman kecerdasan, bakat, minat, dan aspek kepribadian lainnya melalui pengukuran psikologis, memiliki arti penting bagi upaya pengembangan proses pendidikan individu yang bersangkutan sehingga pada gilirannya dapat dicapai perkembangan individu yang optimal. Oleh karena itu, betapa pentingnya penguasaan psikologi pendidikan bagi kalangan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
- d) Faktor-faktor psikologi dalam belajar
- Menurut N.Frandsen (1961:216) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:
- Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
  - Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.

- Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
  - Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, maupun kompetensi.
  - Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
  - Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.
- Menurut Maslow dalam N.Frandsen (1961:234) mengemukakan motif-motif belajar adalah:
- Adanya kebutuhan fisik
  - Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran
  - Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain.
  - Adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat.
  - Sesuai sifat untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri.

## SIMPULAN

Secara etimologis, psikologi berasal dari bahasa Yunani "psyche" yang berarti jiwa atau nafas hidup, dan "logos" atau ilmu. Psikologi merupakan ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Tujuan mempelajari psikologi:

1. Untuk memperoleh paham tentang gejala-gejala jiwa dan pengertian yang lebih sempurna tentang tingkah laku sesama manusia pada umumnya dan anak-anak pada khususnya.
2. Untuk mengetahui perbuatan-perbuatan jiwa serta kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku manusia atau anak.
3. Untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan dengan baik
4. Psikologi pendidikan adalah studi yang sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan, sedangkan pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar (Whiterington, 1982:10). Dengan kata lain, psikologi pendidikan memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan yang berkenaan dengan proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan belajar. Kontribusi psikologi terhadap pendidikan:
  - a) Kontribusi psikologi terhadap pengembangann kurikulum.
  - b) Kontribusi psikologi pendidikan terhadap sistem pembelajaran.
  - c) Kontribusi psikologi pendidikan terhadap sistem penilaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H Abu, and Widodo Supriyono. "Psikologi Belajar," 2004.
- Marbun, Stefanus M, S Th, and M PdK. *Psikologi Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Muhibbin, Syah. "Psikologi Pendidikan Dengan Suatu Pendekatan Baru." *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2000.
- Nurlaeliyah, M Pd I. "Multiple Intelegency Terhadap Perkembangan Belajar Siswa." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 133-38.
- Nurlaeliyah, Nurlaeliyah. "IMPLEMENTASI DALAM METODE PENGAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1, March (2020): 182-92.
- . "MANAJEMEN MUTU TERPADU SEBUAH INOVASI PENDIDIKAN." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2, Sept (2018): 104-13.
- . "Prilaku Menyimpang Remaja Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1, March (2018): 119-25.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara, 2021.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "THE IMPLEMENTATION OF INDUCTIVE TEACHING AND LEARNING METHODS IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 60-75.
- . "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64-86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.
- Syah, Muhibbin. "Educational Psychology with a New Approach." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2010, 117.
- Ahmad, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Abin Syamsudin Maknun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT.Rosda Karya Remaja.
- Bochenski dalam Suriasumantri, Psikolog Pendidikan 1983.
- Depdikbud ( 1985:11)Faure dalam Felder, RM, *Learning and Teaching Tyles in college education* jurnal
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* , (Bandung: Rosda Karya )
- Whiterington, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991)